BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Keluarga Berencana

2.1.1 Definisi Keluarga Berencana

Program Keluarga Berencana (KB) adalah program pemerintah yang bertujuan untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk dengan cara menurunkan angka kelahiran. Program KB diluncurkan sebagai upaya pemerintah dalam membentuk sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Program KB merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara ekonomi, spiritual, dan sosial budaya, sehingga tercipta keseimbangan yang harmonis antara jumlah penduduk dan kapasitas produksi nasional (Pragita dkk., 2021).

2.1.2 Kebijakan Pelayanan Keluarga Berencana

Salah satu fokus kebijakan yang tercantum dalam Rencana Strategis BKKBN 2020-2024 adalah meningkatkan partisipasi keluarga dalam program Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi, yang diukur melalui beberapa indikator (Kementrian Kesehatan RI, 2020), yaitu:

1) Peningkatan prevalensi penggunaan kontrasepsi modern (mCPR) dengan target 63,41% pada tahun 2024
2) Penurunan kebutuhan ber-KB yang tidak terpenuhi (unmet need) menjadi 7,40% pada tahun 2024

3) Peningkatan persentase peserta KB aktif yang menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dengan target 28,9% pada tahun 2024
4) Penurunan angka kelahiran remaja usia 15-19 tahun (ASFR) menjadi 18 kelahiran per 1.000 wanita usia subur di kelompok usia tersebut pada tahun 2024.

2.1.3 Klasifikasi Keluarga Berencana (KB)

Keluarga Berencana (KB) merupakan program yang dirancang pemerintah dengan tujuan awal untuk mengendalikan dan membatasi angka kelahiran, guna menurunkan laju pertumbuhan penduduk. Klasifikasi Keluarga Berencana terbagi menjadi 2 (Luba & Rukinah, 2021) :

1. KB Alami

   KB alami adalah metode pengaturan kehamilan berdasarkan pemantauan dan penghindaran hubungan seksual pada masa subur wanita, tanpa menggunakan alat, obat, atau prosedur medis. KB Alami terbagi menjadi 2 (Luba & Rukinah, 2021), yakni :

   1) Pantang berkala (rhythm method), yang artinya menghindari hubungan seksual saat masa subur menurut perhitungan kalender menstruasi.
   2) Penarikan/Coitus Interuptus (CI)

      Penarikan (Coitus Interruptus/CI) adalah salah satu metode kontrasepsi alami yang dilakukan dengan cara mengeluarkan penis

dari vagina sebelum ejakulasi, agar sperma tidak masuk ke dalam saluran reproduksi wanita.

2. KB Ilmiah

   KB ilmiah bisa mengacu pada metode kontrasepsi yang berbasis bukti ilmiah dan sudah teruji secara medis, termasuk metode hormonal, alat kontrasepsi, hingga sterilisasi. KB ilmiah terbagi menjadi 3, yakni hormonal, nonhormonal, dan sterilisasi.

2.1.4 Definisi Kontrasepsi

Pelaksanaan program Keluarga Berencana dilakukan melalui penggunaan alat kontrasepsi. Istilah "kontrasepsi" berasal dari kata "kontra" yang berarti mencegah, dan "konsepsi" yang merujuk pada pertemuan antara sel sperma dan sel telur matang yang menyebabkan pembuahan. Dengan demikian, kontrasepsi merupakan cara atau usaha untuk mencegah terjadinya pertemuan antara sel sperma dan sel telur, sehingga kehamilan dapat dihindari (Prasida, 2023). Kontrasepsi adalah upaya untuk mengatur kehamilan dengan memanfaatkan alat atau metode tertentu yang bertujuan untuk menunda, memberi jarak antar kehamilan, atau menghentikan kesuburan. Terdapat berbagai jenis alat kontrasepsi yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri (Susanti & Sari, 2020).

2.1.5 Jenis Kontrasepsi

Jenis alat kontrasepsi di Indonesia menurut klasifikasi KB ilmiah umumnya terbagi menjadi 3 (Luba & Rukinah, 2021), yaitu :

1) Kontrasepsi Hormonal

Kontrasepsi hormonal merupakan metode pencegahan kehamilan yang bekerja dengan cara hormon estrogen dan progesteron memberikan umpan balik ke kelenjar hipofisis melalui hipotalamus, sehingga menghambat perkembangan folikel dan ovulasi, serta mencegah terjadinya implantasi (Afifah Nurullah, 2021). Berikut macam kontrasepsi hormonal :

(1) Kontrasepsi Suntik

Kontrasepsi suntik merupakan metode pencegahan kehamilan dengan menyuntikkan hormon progestin, dan beberapa jenis juga mengandung estrogen ke dalam tubuh, yang berfungsi untuk menghambat ovulasi, mengentalkan lendir serviks agar sperma sulit menembus, menipiskan dan menyebabkan atrofi pada lapisan lendir rahim, serta mengganggu pergerakan gamet di saluran tuba (Sab'ngatun dkk., 2021).

(2) Kontrasepsi Pil

Kontrasepsi oral merupakan metode pencegahan kehamilan yang efektivitasnya tinggi dan cara penggunaannya yang mudah hanya ditelan saja. Kemampuan pil kontrasepsi dalam mencegah kehamilan berasal dari kerja aktif komponen yang terkandung di dalamnya, dimana pada pil kombinasi, hormon estrogen dan progesteron bekerja bersama untuk menghambat terjadinya ovulasi (Kunci, 2022).

(3) Kontrasepsi Implan

Kontrasepsi implan merupakan alat kontrasepsi berbentuk kapsul kecil yang mengandung hormon progestin dan ditempatkan di bawah kulit lengan

atas, yang berfungsi memberikan perlindungan jangka panjang terhadap kehamilan (D. Akhmad dkk., 2022).

(4) Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD)

Kontrasepsi IUD hormonal mengandung hormon progestin yang berfungsi mengentalkan lendir serviks, menipiskan dinding rahim, dan kadang menghambat ovulasi (Susanti & Sari, 2020).

2) Kontrasepsi Non-Hormonal

Kontrasepsi non hormonal adalah berbagai metode untuk mencegah kehamilan yang bekerja dengan menghalangi sperma masuk ke dalam saluran reproduksi wanita serta mencegah terjadinya implantasi (Herniyatun dkk., 2021). Berikut macam kontrasepsi non-hormonal :

(1) Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) Tembaga

Kontrasepsi IUD adalah alat kontrasepsi berbentuk kecil seperti huruf "T" yang dimasukkan ke dalam rahim untuk mencegah kehamilan, dengan cara menghalangi sperma bertemu dengan sel telur atau mencegah implantasi. Kontrasepsi IUD non-hormonal (tembaga) menghasilkan reaksi inflamasi yang mematikan sperma dan menghalangi pembuahan (Susanti & Sari, 2020).

(2) Kontrasepsi Kondom

Kondom adalah alat kontrasepsi non-hormonal yang berfungsi mencegah kehamilan dengan cara menghalangi sperma masuk ke dalam rahim. Kontrasepsi kondom disebut non-hormonal karena kondom tidak mengandung hormon dan tidak mempengaruhi siklus hormonal tubuh.

Mekanismenya bersifat fisik/mekanik yaitu sebagai penghalang sperma agar tidak bertemu dengan sel telur (Kamaruddin dkk., 2020)

3) Kontrasepsi Sterilisasi

Kontrasepsi sterilisasi adalah metode kontrasepsi permanen yang bertujuan untuk mencegah kehamilan seumur hidup dengan cara memutus atau menutup jalur yang dilewati sel reproduksi, sehingga sperma dan sel telur tidak dapat bertemu. Sterilisasi biasanya digunakan oleh pasangan yang sudah tidak menginginkan anak lagi dan bersifat tidak dapat dikembalikan (irreversible) (Nindiyastuti, 2021).

(1) Kontrasepsi Tubektomi

Kontrasepsi tubektomi merupakan metode kontrasepsi untuk wanita yang dilakukan melalui prosedur medis berupa pembedahan pada saluran tuba uterina. Tubektomi tergolong sebagai kontrasepsi jangka panjang yang bersifat permanen dan berlaku seumur hidup (Maghfiroh, 2023).

(2) Kontrasepsi Vasektomi

Vasektomi adalah prosedur bedah ringan yang melibatkan pemotongan sekitar 0,5 hingga 1 cm pada saluran vas deferens, di mana saluran tersebut diikat dan dipotong sehingga sperma tidak dapat melewati dan air mani menjadi bebas dari spermatozoa, sehingga mencegah pembuahan. Operasi ini biasanya berlangsung sekitar 15 menit dan pasien tidak memerlukan perawatan inap (Rini, 2022).

2.1.6 Faktor Yang Memengaruhi Pemilihan Alat Kontrasepsi

1) Usia

Usia adalah rentang waktu yang telah dijalani seseorang sejak lahir hingga saat pengukuran, di mana semakin bertambahnya usia, tingkat kematangan, kemampuan berpikir, dan keterampilan dalam bekerja dan mengambil keputusan juga cenderung meningkat (Jumiati dkk., 2023). Usia menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi pilihan seseorang dalam menggunakan alat kontrasepsi. Pada kelompok usia muda, seringkali terdapat rasa takut dan kurangnya pengetahuan tentang kontrasepsi, sedangkan pada usia yang lebih matang, individu umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai berbagai metode kontrasepsi yang tersedia (Jumiati dkk., 2023).

Menurut Depkes RI, klasifikasi usia menurut kategori (Depkes RI, 2023) adalah :

(1) Masa Balita: 0 - 5 tahun
(2) Masa Kanak-kanak: 5 - 11 tahun
(3) Masa Remaja Awal: 12 - 16 tahun
(4) Masa Remaja Akhir: 17 - 25 tahun
(5) Masa Dewasa Awal: 26 - 35 tahun
(6) Masa Dewasa Akhir: 36 - 45 tahun
(7) Masa Lansia Awal: 46 - 55 tahun
(8) Masa Lansia Akhir: 56 - 65 tahun
(9) Masa Manula: 65 tahun ke atas

Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2019), Umur minimal untuk menikah bagi pria dan wanita adalah 19 tahun. Menopause rata-rata dialami wanita pada usia antara 49-54 tahun (Ratnasari dkk., 2024). Dari data tersebut, Kategori usia yang cocok sebagai aksepsor KB adalah 19-54 tahun.

2) Pendidikan

Salah satu faktor yang berhubungan dengan kesadaran masyarakat dalam program KB adalah tingkat pendidikan. Melalui pendidikan, seseorang menjalani proses sosial yang mempertemukan individu dengan lingkungan yang membentuknya, sehingga dapat mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan pribadi secara maksimal. Tingkat pendidikan berperan dalam memengaruhi pemilihan metode kontrasepsi, karena pendidikan menentukan sejauh mana pemahaman akseptor tentang kontrasepsi jangka panjang, termasuk kelebihan, kekurangan, efek samping, dan karakteristik alat yang digunakan (Jumiati dkk., 2023).

3) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan faktor yang dapat memengaruhi pemilihan alat kontrasepsi. Individu dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung lebih memahami jenis-jenis alat kontrasepsi, manfaat, cara penggunaan, serta efek sampingnya, sedangkan individu dengan pengetahuan yang terbatas mungkin memiliki keraguan atau ketakutan dalam memilih metode kontrasepsi tertentu (Gusman dkk., 2021).

Pemahaman tentang alat kontrasepsi diperlukan untuk membantu dalam menentukan pilihan kontrasepsi yang tepat (Susanti & Sari, 2020).

4) Dukungan Suami

Dukungan dari suami sangat di perlukan untuk pemilihan kontrasepsi karena tanpa adanya dukungan suami rasa nyaman untuk menggunakan kontrasepsi tidak akan didapatkan. Peran serta dan dukungan suami memiliki arti penting dalam proses pemilihan metode kontrasepsi, karena dapat memengaruhi keputusan bersama dalam penggunaan alat kontrasepsi. Dukungan suami yang mencakup aspek fisik, mental, dan finansial berpengaruh terhadap pemilihan metode kontrasepsi, karena keterlibatan suami dalam ketiga aspek tersebut dapat membantu istri merasa lebih yakin dan nyaman dalam menentukan pilihan kontrasepsi yang sesuai (Jumiati dkk., 2023).

2.2 Konsep Persepsi

2.2.1 Definisi Persepsi

Istilah "persepsi" berasal dari bahasa Inggris *perception*, yang memiliki arti seperti persepsi, penglihatan atau tanggapan (Setiawan, 2022). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi diartikan sebagai tanggapan atau penerimaan secara langsung terhadap sesuatu atau proses ketika seseorang mengenali suatu hal melalui pancaindra. Persepsi berperan penting dalam membentuk sikap yang pada akhirnya memengaruhi perilaku, sehingga perilaku seseorang dapat dianggap sebagai cerminan dari persepsinya. Persepsi dapat diartikan sebagai respon atau gambaran yang terbentuk secara langsung

dari hasil penyerapan seseorang terhadap suatu hal melalui pancaindra. Persepsi adalah kesan atau tanggapan yang timbul setelah seseorang mengamati dan mengenali suatu objek melalui inderanya (Setiawan, 2022).

Menurut Davidoff (Pragita dkk., 2021), persepsi adalah suatu proses yang kompleks dan dinamis, karena melibatkan kerja sama antara sistem sensorik dan fungsi otak. Persepsi merupakan pengalaman yang berkaitan dengan objek, peristiwa, atau hubungan, yang terbentuk melalui proses menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi bersifat internal, memungkinkan seseorang untuk memilih, mengatur, dan menginterpretasikan rangsangan yang datang dari lingkungannya, yang kemudian akan memengaruhi perilakunya. Dalam komunikasi, persepsi menjadi hal yang sangat penting, sedangkan penafsiran merupakan inti dari persepsi, yang sejalan dengan proses penyandian balik (decoding) dalam komunikasi (Pragita dkk., 2021).

2.2.2 Proses Terjadinya Persepsi

Terdapat lima tahapan dalam proses terbentuknya persepsi, yaitu: pertama, adanya objek yang menimbulkan rangsangan (stimulus); kedua, stimulus tersebut mengenai alat indera atau reseptor; ketiga, tahap fisik atau alami, yaitu ketika stimulus menyentuh alat indera; keempat, tahap fisiologis, yaitu saat stimulus yang diterima oleh indera diteruskan melalui saraf sensorik menuju otak; kelima, tahap psikologis yaitu proses pengolahan di otak yang menghasilkan kesadaran individu terhadap apa yang dilihat, didengar, atau diraba. Pada tahap akhir individu sepenuhnya menyadari rangsangan yang diterima melalui pancaindra tersebut (Pragita dkk., 2021).

Proses terjadinya persepsi berlangsung melalui beberapa tahap (Setiawan, 2022), yaitu :

1) Tahap pertama disebut sebagai proses kealaman atau proses fisik, di mana stimulus (objek) ditangkap oleh pancaindra.
2) Tahap kedua dikenal sebagai proses fisiologis, yaitu saat stimulus yang diterima oleh pancaindra diteruskan ke otak melalui saraf sensorik.
3) Tahap ketiga adalah proses psikologis, yaitu tahapan dalam otak di mana individu mulai memahami, menyadari, menafsirkan, dan mengevaluasi objek tersebut.
4) Tahap keempat merupakan hasil akhir dari proses persepsi, yang muncul dalam bentuk tanggapan, gambaran, atau kesan terhadap stimulus yang diterima.

Menurut Notoatmodjo, perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif berkaitan dengan proses berpikir, tingkat pemahaman dan informasi yang dimiliki seseorang tentang suatu objek. Koginitif terbentuk dari pengetahuan, persepsi, sikap, dan perilaku. Persepsi adalah bagian dari proses kognitif awal yang mencakup penerimaan stimulus, perhatian, dan pemahaman. Psikomotorik berkaitan dengan kemampuan atau keterampilan dalam melakukan sesuatu yang sesuai dengan pengetahuan dan sikap yang dimiliki. Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap, nilai, dan penerimaan seseorang terhadap suatu hal, hal yang dirasakan (Notoatmodjo, 2018). Dalam teori Notoatmodjo, kognitif yang satu dapat mempengaruhi

kognitif lainnya dalam konteks penguatan pengetahuan dan pengambilan keputusan (Notoatmodjo, 2018).

2.2.3 Faktor Yang Memengaruhi Persepsi

Menurut Teori Lawrence Green (Tiwow dkk., 2023) ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu :

1) Faktor predisposisi (*predisposing factor*)

Faktor predisposisi adalah faktor dari dalam diri individu yang mempengaruhi cara seseorang membentuk persepsi.

Contohnya : Usia, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, sikap, kepercayaan, motivasi, dan kondisi psikologis.

2) Faktor pendukung (*enabling factor*)

Faktor pendukung adalah kondisi yang mempermudah terjadinya proses persepsi secara tepat.

Contohnya : Ketersediaan informasi, lingkungan yang mendukung, alat indera yang sehat, kemampuan berpikir, dan akses terhadap fasilitas.

3) Faktor pendorong (*reinforcing factor*)

Faktor pendorong adalah faktor yang memperkuat persepsi yang sudah terbentuk.

Contohnya : Dukungan keluarga atau dukungan suami,teman, tenaga kesehatan, pengakuan dari lingkungan, dan umpan balik sosial.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi proses terbentuknya persepsi (Setiawan, 2022), di antaranya:

1) Faktor Internal

Faktor ini berasal dari dalam diri individu yang saling berinteraksi saat membentuk persepsi. Kondisi individu yang mempengaruhi persepsi dapat bersumber dari dua aspek, yaitu aspek fisik dan aspek psikologis. Gangguan pada sistem fisiologis dapat memengaruhi persepsi seseorang. Sementara dari sisi psikologis, pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir, pola pandang, serta motivasi, semuanya memiliki peran penting dalam membentuk persepsi individu (Setiawan, 2022).

2) Faktor Eksternal

(1) Stimulus

Agar stimulus dapat dipersepsi dengan baik, stimulus tersebut harus memiliki kekuatan yang cukup. Kejelasan stimulus sangat mempengaruhi ketepatan persepsi. Jika stimulus tidak jelas, maka persepsi yang dihasilkan bisa keliru. Jika stimulus berupa benda mati, ketepatan persepsi lebih banyak bergantung pada individu yang mempersepsi, karena benda tersebut tidak memberikan pengaruh secara aktif terhadap persepsi seseorang (Setiawan, 2022).

(2) Lingkungan atau Situasi

Lingkungan sekitar stimulus juga mempengaruhi persepsi, terutama ketika objek persepsi adalah manusia. Objek dan lingkungan yang melatarbelakanginya membentuk suatu kesatuan yang sulit dipisahkan. Bahkan, objek yang sama dapat menghasilkan persepsi yang berbeda jika ditempatkan dalam situasi sosial yang berbeda (Setiawan, 2022).

2.2.4 Jenis Persepsi

Terdapat dua bentuk persepsi yang umum, yaitu persepsi yang bersifat positif dan persepsi yang bersifat negatif. Persepsi positif adalah pandangan atau penilaian seseorang yang menunjukkan sikap terbuka, menghargai, dan menilai sesuatu dengan sudut pandang yang baik. Individu dengan persepsi positif cenderung memandang situasi, orang lain, atau objek dengan sikap optimis, melihat peluang, serta merespons secara konstruktif. Persepsi ini biasanya mendorong perilaku yang produktif dan hubungan sosial yang harmonis. Persepsi negatif adalah penilaian atau pandangan yang menunjukkan sikap kurang percaya, pesimis, atau memandang sesuatu dengan kacamata buruk. Orang dengan persepsi negatif sering kali mudah curiga, menilai situasi secara berlebihan ke arah yang buruk, serta cenderung memberikan respon yang kurang mendukung atau destruktif. Persepsi ini dapat berdampak pada perilaku yang tidak sehat dan hubungan sosial yang tidak harmonis (Narulita dkk., 2023).

Jenis persepsi diklasifikasikan menjadi 2 (D. Akhmad dkk., 2022), yaitu :

1) Persepsi auditori. Pendengaran merupakan salah satu modalitas dalam proses persepsi, di mana aktivitas mendengarkan tidak hanya melibatkan indera fisik, tetapi juga aspek psikologis seperti perhatian, penafsiran, dan penyimpanan informasi.

2) Persepsi visual. Penglihatan sebagai modalitas kedua dalam persepsi melibatkan proses melihat yang tidak hanya menggunakan indera fisik, tetapi

juga melibatkan aspek psikologis seperti perhatian, penafsiran, dan penyimpanan informasi.

2.3 Hubungan Usia Dengan Persepsi Pemilihan Kontrasepsi

Usia akseptor menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode kontrasepsi. Pada akseptor usia muda terdapat kecenderungan rasa takut dan malu terhadap hal-hal yang dianggap tabu, sehingga mereka sering enggan menggunakan jenis kontrasepsi tertentu. Selain itu, pemahaman yang masih terbatas dan kurangnya informasi mengenai manfaat penggunaan kontrasepsi turut memengaruhi minat ibu muda dalam memilih metode kontrasepsi. Pada usia yang lebih matang, biasanya terdapat pemahaman yang lebih baik, pengalaman yang lebih banyak, serta kesiapan dalam menentukan pilihan kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi tubuh (Jumiati dkk., 2023).

2.4 Hubungan Pendidikan Dengan Persepsi Pemilihan Kontrasepsi

Pendidikan menjadi salah satu acuan penting bagi seseorang dalam memperoleh informasi dan pengetahuan, termasuk mengenai kesehatan seperti alat kontrasepsi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik pemahamannya dalam memilih jenis kontrasepsi yang sesuai untuk kebutuhan jangka panjang akseptor. Hal ini memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang rendah dapat menyebabkan keterbatasan informasi dan pemahaman, sehingga memengaruhi persepsi negatif atau kurang tepat dalam memilih alat kontrasepsi. (Agustina dkk., 2021).

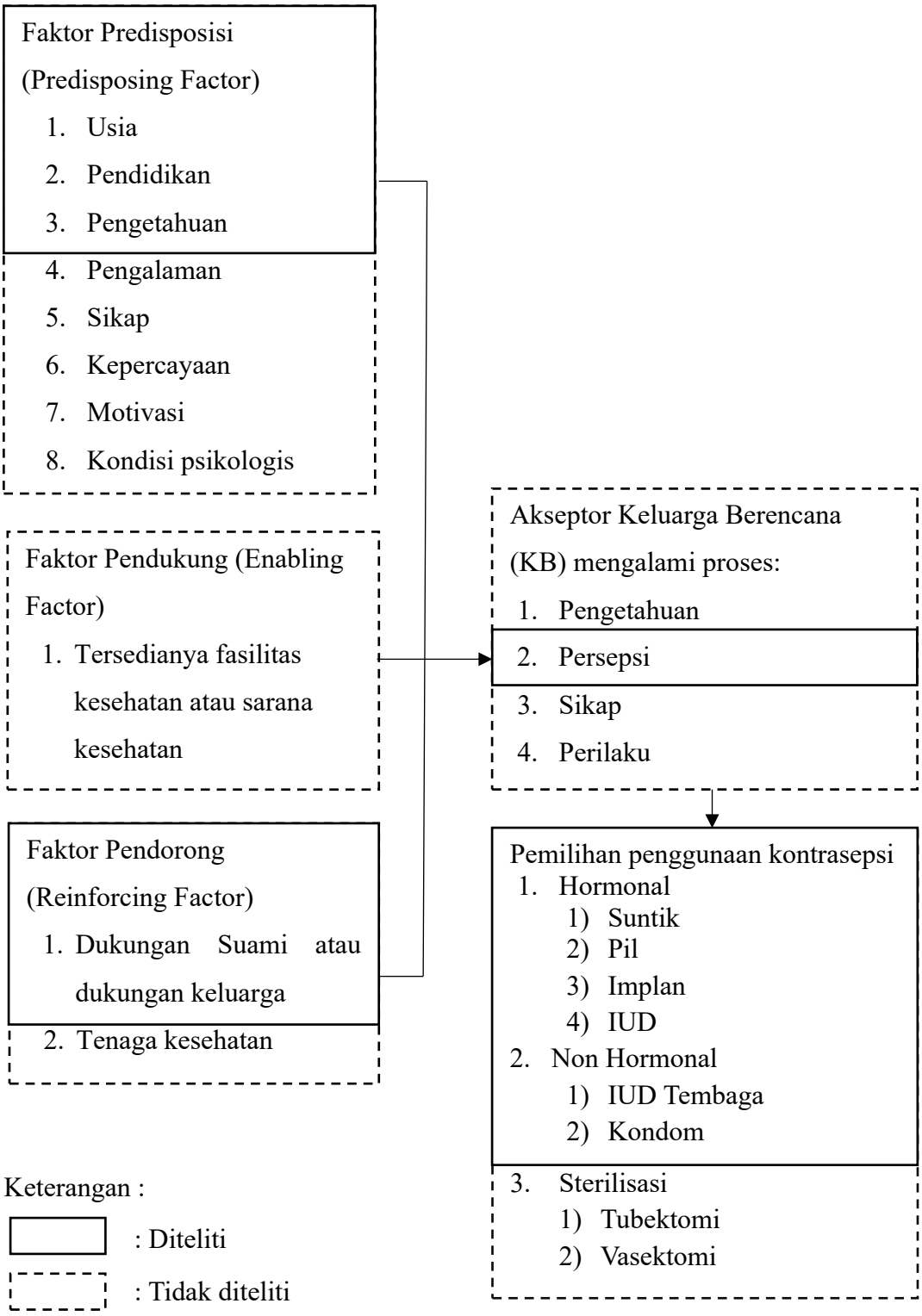
2.5 Hubungan Pengetahuan Dengan Persepsi Pemilihan Kontrasepsi

Pengetahuan berperan penting dalam pemilihan metode kontrasepsi karena tingkat pemahaman yang baik tentang program KB serta berbagai jenis alat kontrasepsi dapat memengaruhi cara seseorang menilai dan menentukan metode kontrasepsi yang akan dipilih dan digunakan. Pemahaman yang baik mengenai berbagai jenis alat kontrasepsi, cara penggunaan, manfaat, serta efek sampingnya dapat memengaruhi sikap dan keputusan individu dalam memilih metode yang sesuai. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menimbulkan keraguan atau ketakutan yang berdampak pada persepsi negatif terhadap kontrasepsi tertentu (Gusman dkk., 2021).

2.6 Hubungan Dukungan Suami Dengan Persepsi Pemilihan Kontrasepsi

Dukungan suami menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi persepsi istri dalam memilih alat kontrasepsi. Suami yang memberikan dukungan, baik secara emosional maupun dalam pengambilan keputusan, dapat membantu istri merasa lebih yakin dan nyaman dalam menentukan pilihan kontrasepsi. Sedangkan kurangnya dukungan dari suami dapat menimbulkan keraguan atau kekhawatiran dalam proses pemilihan alat kontrasepsi (Narulita dkk., 2023).

2.7 Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Kerangka konsep hubungan usia, pendidikan, pengetahuan dan dukungan suami dengan persepsi pemilihan kontrasepsi menurut teori Lawrence Green dan Notoatmodjo

2.8 Keterangan Kerangka Konsep

Akseptor KB mengalami sebuah proses yang mencakup pengetahuan, persepsi, sikap, dan perilaku. Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor sebagaimana dijelaskan dalam teori Lawrence Green, yang mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi perilaku seseorang termasuk akseptor KB. Faktor pertama adalah faktor predisposisi (predisposing factors)**,** yaitu faktor-faktor yang mempermudah seseorang untuk memiliki kecenderungan dalam bertindak atau berperilaku tertentu. Faktor ini meliputi: usia, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, sikap, kepercayaan, motivasi, dan kondisi psikologis. Pada penelitian ini, faktor yang diteliti adalah faktor usia, pendidikan, dan pengetahuan. Faktor kedua adalah faktor pendukung (enabling factors), yang mencakup tersedianya fasilitas kesehatan atau sarana kesehatan yang memungkinkan akseptor KB untuk mengakses layanan kontrasepsi. Faktor ketiga adalah faktor pendorong (reinforcing factors), yaitu faktor-faktor yang memperkuat niat dan keputusan akseptor KB dalam menggunakan kontrasepsi, seperti dukungan dari suami atau keluarga, serta peran tenaga kesehatan. Pada penelitian ini, faktor yang diteliti adalah dukungan suami.

Dengan adanya proses dan pengaruh dari ketiga faktor tersebut, akseptor KB kemudian membentuk persepsi yang akan menentukan pilihan kontrasepsi yang dianggap paling sesuai. Berdasarkan persepsi dan pengetahuan tersebut, akseptor KB dapat memilih jenis kontrasepsi yang tersedia, baik yang bersifat hormonal (seperti suntik, pil, implan, dan IUD) maupun non-hormonal (seperti IUD tembaga, tubektomi, dan vasektomi). Dengan demikian, pemahaman

terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan proses pengambilan keputusan akseptor KB menjadi penting dalam upaya meningkatkan efektivitas program keluarga berencana.

2.9 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang disusun untuk membangun teori atau eksperimen dan akan diuji kebenarannya melalui penelitian.(Yam & Taufik, 2021). Berikut hipotesis dalam penelitian ini :

Hipotesis Alternatif (H_a) :

H_{a1}: Ada hubungan antara usia dengan persepsi pemilihan kontrasepsi di Puskesmas Mulyorejo Kota Malang.

H_{a2} : Ada hubungan antara pendidikan dengan persepsi pemilihan kontrasepsi di Puskesmas Mulyorejo Kota Malang.

H_{a3} : Ada hubungan antara pengetahuan dengan persepsi pemilihan kontrasepsi di Puskesmas Mulyorejo Kota Malang.

H_{a4} : Ada hubungan antara dukungan suami dengan persepsi pemilihan kontrasepsi di Puskesmas Mulyorejo Kota Malang.

H_{a5} : Ada hubungan antara usia, pendidikan, pengetahuan, dan dukungan suami dengan persepsi pemilihan kontrasepsi di Puskesmas Mulyorejo Kota Malang.